

### Revitalisasi Kelompok Seni Wayang Golek di Desa Medalsari Kabupaten Karawang Berbasis Pemberdayaan Pemuda

#### *Revitalization of the Wayang Golek Art Group in Medalsari Village, Karawang Regency Based on Youth Empowerment*

Sigit Widiatmoko\*, Ely Rusliawati, Ahmad Maulana Ghufar

Universitas Negeri Jakarta

\*Corresponding author: [sigitwidiatmoko@unj.ac.id](mailto:sigitwidiatmoko@unj.ac.id)

#### ABSTRAK

**Kata Kunci:**  
Desa Medalsari;  
Participatory action  
research;  
Pemberdayaan  
pemuda;  
Revitalisasi;  
Wayang golek

Modernisasi dan hiburan digital telah mengurangi minat kaum muda di Medalsari terhadap wayang golek. Padahal wayang golek menjadi sarana pengembangan ekowisata berbasis budaya lokal. Penurunan ini semakin memburuk setelah vakumnya grup kesenian wayang golek Paksi Buana pada tahun 2015. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan merevitalisasi kelompok seni wayang golek melalui pemberdayaan pemuda menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) selama lima bulan. Proses ini terdiri atas tiga tahap: (1) pra-pelaksanaan: pemetaan, identifikasi, analisis, dan perencanaan; (2) Pelaksanaan: membangun kembali grup, melatih dalang dan pemain gamelan, dan mendigitalisasikan pertunjukan; dan (3) pasca-pelaksanaan: observasi dan evaluasi, serta refleksi. Hasil menunjukkan peningkatan keterampilan dalang dan pemain gamelan, terbentuknya struktur organisasi baru, dan pendokumentasian digital pertunjukan wayang golek dengan cerita yang kekinian. Dokumentasi digital berfungsi sebagai arsip budaya dan platform kreatif. Refleksi masyarakat menyoroti kesadaran kolektif yang lebih kuat untuk mempertahankan grup melalui praktik rutin, penguatan organisasi, dan penggalangan dana mandiri. Kesimpulannya, revitalisasi seni tradisional dapat berhasil ketika nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan dengan inovasi digital. Program ini tidak hanya menghidupkan kembali kelompok seni wayang golek Paksi Buana tetapi juga memperkuat identitas budaya, menciptakan peluang ekonomi kreatif, dan menawarkan model berkelanjutan untuk pemberdayaan berbasis komunitas

#### ABSTRACT

**Keywords:**  
Medalsari Village;  
Participatory action  
research;  
Revitalization;  
Wayang golek;  
Youth  
empowerment

This community service program addresses the decline of youth interest in wayang golek in Medalsari Village, Karawang Regency, after the Paksi Buana group became inactive in 2015. Using a Participatory Action Research approach over five months, the program covered community mapping, problem identification, action planning, group reorganization, artistic training, performance digitization, and reflective evaluation. The results show three main outcomes: the reactivation of Paksi Buana through a new youth-based organizational structure, improved competencies of young puppeteers and gamelan players through routine mentoring, and the production of digital performance archives and promotional content. These findings indicate that revitalizing traditional arts becomes more effective when intergenerational knowledge transfer is combined with youth participation and digital media use. Community reflection also revealed a stronger commitment to sustaining regular practice, expanding partnerships, and developing independent fundraising. The program demonstrates that wayang golek revitalization can strengthen cultural identity, support community-based cultural tourism, and open opportunities for the local creative economy.

## PENDAHULUAN

Medalsari yang masuk administratif Kecamatan Pangkalan, merupakan desa paling selatan di Kabupaten Karawang dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bogor. Posisi geografis ini menjadikan Medalsari sebagai titik temu lintas budaya sekaligus jalur ekonomi antara dua daerah. Secara geografis, Medalsari dianugerahi lanskap perbukitan hijau dengan puncak Gunung Sanggabuana sebagai latarnya. Kontur wilayahnya membentuk pesawahan berundak yang dialiri sungai jernih, serta memiliki air terjun (Widiatmoko, Supriyana, & Ash-Shiddiqy, 2024; Nugrahatama, Gunawan, & Pratiwi, 2024). Potensi ekowisata yang besar ini tidak hanya menjanjikan sebagai destinasi wisata, melainkan juga mampu mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat melalui pariwisata berbasis komunitas apabila dikelola secara partisipatif.

Selain potensi alam, Desa Medalsari juga kaya dengan tradisi sosial dan budaya (Abidin, Sahara, & Darmawan, 2023). Mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani dengan komoditas utama berupa padi, kopi, cengkeh, dan beberapa jenis sayuran. Di sisi lain, masyarakat setempat masih menjaga berbagai ritus tradisi yang berfungsi memperlancar hubungan sosial dan menegaskan keterkaitan antara siklus agraris, ruang hidup, dan identitas budaya lokal. Kekayaan budaya tersebut memperkuat posisi Medalsari sebagai desa yang tidak hanya bernilai ekologis, tetapi juga penting secara sosial-budaya.

Jejak budaya material juga masih dapat ditemui dalam bentuk rumah-rumah tradisional yang dibangun dari material alami, seperti kayu dan bambu. Keaslian arsitektur serta pola permukiman tradisional ini menegaskan bahwa Medalsari tidak hanya kaya secara ekologi, tetapi juga menyimpan nilai-nilai budaya tangible dan intangible yang signifikan bagi pengembangan wisata berbasis komunitas dan pelestarian warisan lokal.

Namun demikian, seperti banyak desa lain di Jawa Barat, Medalsari juga menghadapi persoalan serius terkait keberlanjutan seni tradisionalnya. Arus globalisasi, perubahan pola konsumsi hiburan, dan derasnya penetrasi media digital telah menggeser preferensi masyarakat, khususnya generasi muda (Sari, Munfarida, & Andrasari, 2024). Bentuk seni pertunjukan tradisional yang sarat simbol dan membutuhkan waktu panjang seperti wayang golek semakin ditinggalkan. Generasi muda cenderung memilih hiburan instan, visual, dan interaktif yang ditawarkan platform digital. Perubahan ini menimbulkan kesenjangan antara warisan budaya dengan minat generasi penerus, sehingga pewarisan nilai-nilai kultural menghadapi tantangan serius.

Wayang golek, sebagai salah satu seni pertunjukan khas Jawa Barat, merupakan warisan luhur yang kaya dengan pesan moral, nilai historis, dan ajaran sosial (Islamy, Abdussalam, & Adzkie, 2021; Rahmaini, Ardi, Yovana, Audrey, Fatjar, & Asri, 2022; Falah & Nurjanah, 2023; Pirmansyah, Yuningsih, Lazuardi, Hafsari, Fahri, Hasda, & Mukhtadin, 2024; Nay & Islam, 2025). Sejak abad ke-17, wayang golek memainkan peran penting dalam menyampaikan ajaran agama, membangun solidaritas sosial, serta menjadi media kritik sosial yang halus (Sauky & Bukhori, 2021). Keistimewaan ini menjadikan wayang golek diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda sejak 2003. Meski demikian, eksistensi wayang golek kini berada dalam posisi rentan (Fauzi & Febrianti, 2023).

Ada setidaknya empat faktor utama penyebab menurunnya keberlangsungan seni wayang golek di Medalsari. Pertama, menurunnya minat generasi muda akibat dominasi hiburan digital (Muhtar, dkk, 2025). Pertunjukan wayang golek yang biasanya berlangsung semalam suntuk dianggap kurang relevan dengan gaya hidup serba cepat generasi saat ini. Bahasa, simbol, serta narasi klasik yang digunakan pun semakin jauh dari keseharian mereka.

Kedua, kurangnya regenerasi seniman, terutama dalang. Dalang bukan hanya sekadar pencerita, melainkan pusat dari pertunjukan yang menguasai seni mendalang, humor, musik, pantun, dan konteks sosial-politik. Proses belajar seorang dalang memerlukan waktu panjang serta tradisi enkulturasi yang biasanya berlangsung dalam keluarga. Contoh ideal adalah keluarga dalang Abah Sunarya di Bandung yang sukses mencetak penerus berkualitas (Sidqi, dkk, 2022). Sayangnya, di Medalsari regenerasi ini hampir terputus, dengan hanya segelintir pemuda yang berminat mendalami seni mendalang.

Ketiga, terbatasnya sarana dan prasarana pendukung. Penyelenggaraan pertunjukan wayang golek membutuhkan fasilitas memadai seperti panggung, sistem pencahayaan, tata suara, serta perangkat gamelan. Keterbatasan anggaran membuat pertunjukan hanya bisa digelar pada acara tertentu seperti hajatan atau ritual, sehingga frekuensinya sangat jarang. Keempat, minimnya promosi dan dukungan ekonomi. Dokumentasi pertunjukan jarang dilakukan, padahal pengarsipan digital sangat penting untuk menarik audiens baru. Pemanfaatan media sosial sebagai strategi promosi juga belum berjalan optimal. Akibatnya, jangkauan wayang golek semakin terbatas dan kesenian ini semakin terpinggirkan dari arus utama hiburan.

Situasi di Medalsari semakin kompleks apabila melihat keberadaan kelompok seni wayang golek Paksi Buana. Kelompok ini lahir pada tahun 1980-an sebagai bagian dari Desa Cigunungsari sebelum pemekaran, dan sempat menjadi kebanggaan warga. Di bawah kepemimpinan Dalang Sukardi, Paksi Buana aktif mementaskan wayang golek hingga awal 2000-an. Namun, setelah Dalang Sukardi wafat pada tahun 2015, kegiatan kelompok ini terhenti. Ketiadaan pemimpin dan minimnya regenerasi membuat Paksi Buana nyaris vakum bertahun-tahun.

Harapan baru muncul pada tahun 2022 ketika cucu Dalang Sukardi, mulai

menekuni seni mendalang sejak remaja. Kemunculan dalang muda ini membuka peluang untuk menghidupkan kembali Paksi Buana sekaligus memantik regenerasi seniman di Medalsari. Aparat desa memandang ini sebagai momentum penting, sehingga membuka ruang kerja sama dengan pihak akademisi, khususnya Universitas Negeri Jakarta (UNJ), untuk merancang program revitalisasi berbasis pemberdayaan pemuda.

Pendekatan pemberdayaan pemuda dipilih karena pemuda memiliki peran ganda, yaitu sebagai aktor penerus tradisi dan agen inovasi. Keterlibatan mereka diharapkan tidak hanya memulihkan aktivitas kelompok seni, tetapi juga memberi warna baru melalui kreativitas, terutama dengan memanfaatkan teknologi digital (Fauzi, & Febrianti, 2023; Gulo, 2023). Literasi digital dapat dijadikan instrumen strategis untuk mendokumentasikan pertunjukan, menciptakan konten edukatif, sekaligus mempromosikan wayang golek ke audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda perkotaan dan komunitas global.

Program revitalisasi ini juga sejalan dengan kebijakan universitas yang mendorong mahasiswa terjun langsung dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator pelatihan, penggerak kegiatan, sekaligus pelaku pendokumentasian secara digital pertunjukan wayang golek. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi ruang belajar bagi mahasiswa, melainkan juga bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi terhadap pelestarian budaya bangsa.

Lebih jauh, revitalisasi wayang golek melalui Paksi Buana diharapkan mampu memberi dampak ganda. Dari sisi budaya, kegiatan ini menjaga keberlangsungan seni tradisional dan memperkuat identitas lokal masyarakat Medalsari. Dari sisi ekonomi, terbukanya peluang ekonomi kreatif berbasis seni pertunjukan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama jika dikaitkan dengan potensi wisata budaya di

kawasan Gunung Sanggabuana. Dari sisi sosial, keaktifan kelompok seni ini dapat memperkuat hubungan komunitas sekaligus memberikan ruang ekspresi positif bagi generasi muda.

Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat dengan fokus revitalisasi kelompok seni wayang golek Paksi Buana melalui pemberdayaan pemuda menjadi sangat relevan dan mendesak. Revitalisasi ini tidak hanya menghidupkan kembali sebuah kelompok seni, tetapi juga membangun ekosistem budaya yang berkelanjutan, sebagaimana yang tuliskan Indriyani (2022). Dengan dukungan pemerintah desa, akademisi, praktisi seni, serta partisipasi aktif pemuda, Medalsari berpotensi menjadi model desa berbasis budaya yang mampu menjaga warisan sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

## METODE

Program revitalisasi kelompok seni wayang golek ini berlokasi di Desa

Medalsari Kecamatan Pangkalan yang berjarak sekitar 38 km dari pusat Kota Karawang dan sekitar 67 km dari Universitas Negeri Jakarta. Kegiatan tersebut sudah berlangsung selama 5 bulan, yaitu Mei–September 2025. Ada pun sasaran dari program ini adalah anggota kelompok seni wayang golek Paksi Buana, para pemuda sebagai penerus, budayawan sebagai pelatih, dan masyarakat umum.

Pelaksanaan pengabdian yang memberdayakan para pemuda ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan pengabdian. Pendekatan ini dilaksanakan tujuh langkah yaitu pemetaan awal, pengidentifikasian masalah, analisis masalah, perumusan rencana tindakan, pelaksanaan aksi, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi. Ketujuh langkah tersebut dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu pra-implementasi, implementasi, dan pascapelaksanaan.



Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian melalui metode PAR

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, dapat diketahui program revitalisasi kelompok seni wayang golek Paksi Buana di Desa Medalsari diuraikan menjadi 3 tahapan dengan langkah yang saling berkesinambungan. Berikut ini hasil dan pembahasannya.

### Tahap Prapelaksanaan

Pada tahap prapelaksanaan, revitalisasi kelompok seni wayang golek di Desa Medalsari dimulai dengan pemetaan

awal. Tim pengabdian melakukan observasi pada 6 Februari 2025 untuk mencatat kondisi sosial budaya, potensi sumber daya manusia, serta aset seni yang masih tersisa seperti gamelan, wayang, dan perlengkapan panggung. Proses ini juga melibatkan tokoh masyarakat serta keluarga almarhum pendiri kelompok seni Paksi Buana untuk menggali sejarah dan peran kelompok tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa meski kelompok sudah lama vakum, masih ada kebanggaan dan minat

masyarakat untuk melestarikan wayang golek.

Langkah selanjutnya adalah pengidentifikasian masalah yang dilakukan melalui FGD pada 23 Juni 2025 bersama perangkat desa, tokoh seni dan budaya, pemuda, dan keluarga pendiri kelompok. Diskusi mengungkap hambatan besar seperti hilangnya regenerasi dalang dan penabuh gamelan, kerusakan fasilitas, rendahnya minat generasi muda, serta belum adanya strategi promosi yang efektif. Selain itu, muncul persoalan psikologis berupa berkurangnya rasa bangga masyarakat karena kelompok seni yang dulunya menjadi identitas desa kini tidak lagi aktif.

Setelah itu, tim melanjutkan dengan analisis masalah secara partisipatif untuk menentukan prioritas. Regenerasi pelaku seni dianggap sebagai masalah paling mendesak karena keberlanjutan kelompok

sangat bergantung pada hadirnya dalang dan penabuh gamelan. Permasalahan fasilitas dinilai penting, tetapi dapat diatasi bertahap dengan gotong royong dan dukungan pihak kelompok Paksi Buana. Analisis juga menyoroti pentingnya teknologi digital untuk promosi serta mengidentifikasi peluang kolaborasi dengan dinas pariwisata, komunitas budaya, dan lembaga pendidikan.

Dari hasil pemetaan dan analisis tersebut, disusun rencana tindakan yang berfokus pada pembentukan kembali kelompok seni Paksi Buana dengan struktur organisasi sederhana. Rencana juga mencakup pelatihan dalang dan penabuh gamelan, serta penetapan jadwal latihan rutin agar pemuda bisa terlibat aktif. Dengan keterlibatan ini, diharapkan muncul rasa memiliki dari masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap upaya revitalisasi seni tradisi.



Gambar 2. Wawancara dengan pemerintah desa dan kelompok seni Paksi Buana

## Tahap Pelaksanaan

### a) Pembentukan Kembali Kelompok Seni Wayang Golek

Langkah awal pada tahap pelaksanaan adalah pembentukan kembali kelompok seni wayang golek yang sebelumnya dikenal dengan nama Paksi Buana. Kegiatan ini dilakukan melalui musyawarah desa yang melibatkan pemerintah desa, tokoh masyarakat, keluarga almarhum dalang, serta para pemuda yang berminat. Dalam forum tersebut disepakati bahwa kelompok seni dihidupkan kembali dengan semangat

kebersamaan dan keterlibatan generasi muda sebagai inti regenerasi.

Kelompok yang terbentuk diberi struktur organisasi sederhana dengan pembagian peran yang jelas, seperti ketua, sekretaris, bendahara, divisi pelatihan, dan divisi publikasi. Pembagian peran ini dimaksudkan agar kelompok memiliki tata kelola yang baik, meskipun masih dalam skala desa. Selain itu, keterlibatan pemuda dalam posisi strategis mendorong mereka untuk memiliki tanggung jawab dan rasa kepemilikan terhadap kelompok. Whatsapp grup dibuat untuk mempermudah komunikasi dan koordinasi, yang di

dalamnya terdapat 1 orang perwakilan dosen UNJ sebagai pendamping, 1 orang perwakilan dari pemerintah desa sebagai peninjau, 5 orang seniman senior sebagai pelatih, dan 5 anggota muda.

Dalam pembentukan kelompok juga ditetapkan visi dan misi, yaitu melestarikan seni wayang golek sekaligus menyesuakannya dengan perkembangan zaman. Visi ini ditekankan agar kelompok tidak hanya bernostalgia dengan kejayaan masa lalu, tetapi juga membangun arah baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Dengan demikian, revitalisasi bukan sekadar menghidupkan kembali, melainkan juga memperkuat fondasi untuk keberlanjutan.

Proses pembentukan kelompok menjadi momentum kebangkitan semangat kolektif masyarakat. Warga yang awalnya pasif kembali menunjukkan antusiasme dengan memberikan dukungan berupa fasilitas tempat latihan, sumbangan peralatan, hingga komitmen kehadiran dalam pertunjukan. Hal ini memperlihatkan bahwa pembentukan kelompok tidak hanya berdampak pada internal organisasi, tetapi juga membangun solidaritas sosial di tingkat desa.

Hasil akhir dari tahapan ini adalah terbentuknya kelompok seni Paksi Buana dengan anggota inti dari kalangan pemuda desa, didukung penuh oleh tokoh masyarakat dan keluarga dalang pendiri. Struktur organisasi, visi-misi, serta rencana kerja awal menjadi bekal untuk melangkah ke tahap berikutnya, yaitu pelatihan intensif.

#### **b) Pelatihan Dalang dan Penabuh Gamelan**

Tahap kedua adalah pelatihan dalang dan penabuh gamelan yang dirancang secara sistematis dan partisipatif. Pelatihan ini dikelola oleh pengurus kelompok seni, yaitu divisi pelatihan. Tim pengabdian memfasilitasi kegiatan dengan menjembatani para peserta dengan pelatih. Melalui pendampingan dan pemantauan berkala, para pemuda dapat berlatih setiap

akhir pekan bersama para pelatih dan 1 hari lainnya secara mandiri, biasanya pada Selasa atau Rabu. Pelatihan berlangsung dari bulan Juni–September 2025. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali generasi muda dengan keterampilan mendalang, menguasai cerita, serta memainkan gamelan sebagai pengiring utama pertunjukan. Narasumber dalam pelatihan berasal dari dalang senior dan seniman lokal yang masih aktif berkesenian, sehingga transfer pengetahuan berjalan secara autentik dan kontekstual.

Materi pelatihan mendalang mencakup dasar-dasar teknik vokal, pengaturan intonasi, serta penguasaan tokoh-tokoh wayang. Peserta calon dalang dilatih untuk memahami alur cerita tradisional, khususnya lakon-lakon klasik Sunda, serta berlatih improvisasi dialog agar pementasan terasa hidup. Dalam praktiknya, peserta muda calon dalang diberi kesempatan memegang wayang secara langsung, mencoba adegan pendek, dan mendapat umpan balik dari pelatih.

Selain mendalang, pelatihan juga menekankan pentingnya peran nayaga atau penabuh gamelan. Peserta mempelajari dasar-dasar menabuh instrumen gamelan, memahami ritme iringan, serta belajar kompak dalam mengiringi jalannya pertunjukan. Gamelan sebagai unsur musikal tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga penentu suasana dan kekuatan dramatik dalam pementasan.

Metode pelatihan dirancang untuk memadukan teori dan praktik. Pada awal sesi, pelatih memberikan penjelasan mengenai teknik, sejarah, dan filosofi wayang golek. Setelah itu, peserta langsung mempraktikkan, baik mendalang maupun menabuh gamelan. Evaluasi dilakukan secara informal di akhir setiap sesi, sehingga peserta dapat memperbaiki kekurangan pada pertemuan berikutnya.

Hasil dari tahapan ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan yang signifikan. Beberapa peserta mulai menunjukkan bakat mendalang dengan penguasaan suara yang baik, sementara

yang lain lebih menonjol dalam memainkan gamelan. Keberagaman minat ini justru memperkaya kelompok, karena setiap

peserta dapat menekuni bidang yang sesuai dengan potensi mereka.



Gambar 3. Pelatihan dalang dan nayaga bersama seniman senior

### c) Pelaksanaan Digitalisasi Pertunjukan

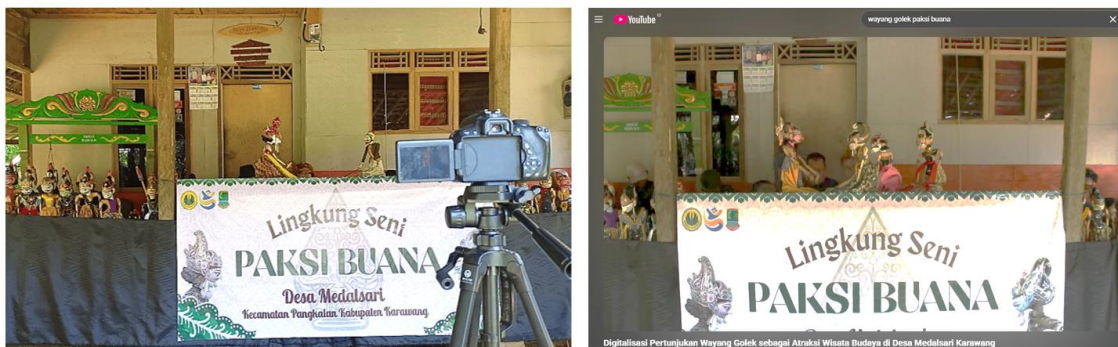
Tahap keempat adalah pelaksanaan digitalisasi pertunjukan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah mengabadikan pentas wayang golek dalam format digital yang berkualitas tinggi sehingga dapat disimpan sebagai arsip sekaligus disebarluaskan secara luas. Digitalisasi dilakukan dengan merekam pertunjukan menggunakan perangkat audiovisual modern, seperti kamera video beresolusi tinggi, mikrofon, dan pencahayaan.

Dalam proses digitalisasi yang dilaksanakan pada 13 September 2025, mahasiswa dan pemuda desa kembali dilibatkan sebagai tim teknis. Bersama para mahasiswa, para pemuda belajar mengoperasikan kamera, mengatur pencahayaan, serta melakukan penyuntingan dasar. Pendekatan ini bukan hanya menghasilkan dokumentasi, tetapi juga memberikan keterampilan baru yang dapat berguna bagi mereka dalam berbagai bidang. Dengan begitu, digitalisasi tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran.

Pertunjukan yang direkam kemudian diedit agar lebih menarik untuk penonton daring. Penambahan teks

pengantar, subtitle bahasa Indonesia, serta potongan *highlight* digunakan untuk memperkuat daya tarik konten. Dengan cara ini, pentas tidak hanya terekam secara utuh, tetapi juga dapat dikonsumsi oleh penonton dengan durasi lebih singkat di media sosial. Digitalisasi juga memungkinkan terciptanya arsip budaya. Setiap pertunjukan yang terdokumentasi disimpan secara rapi dalam *folder* digital yang dapat diakses kembali oleh kelompok maupun masyarakat. Arsip ini menjadi aset berharga, karena berfungsi sebagai referensi latihan, bahan edukasi, serta bukti autentik perjalanan revitalisasi kelompok seni.

Dampak digitalisasi terasa cukup signifikan. Selain meningkatkan visibilitas kelompok di ranah publik, dokumentasi digital juga membangkitkan rasa bangga masyarakat terhadap seni tradisi. Warga desa dapat menyaksikan kembali pertunjukan mereka sendiri dalam format yang lebih modern, sementara penonton luar desa dapat mengenal seni wayang golek melalui platform digital. Dengan demikian, digitalisasi menjadi jembatan antara tradisi dan era digital.



Gambar 4. Digitalisasi pertunjukan wayang golek Paksi Buana

### Tahap Pascapelaksanaan

Pengamatan dan evaluasi dilakukan untuk menilai capaian program revitalisasi seni wayang golek Paksi Buana. Observasi dilakukan terhadap proses latihan, partisipasi pemuda, serta dukungan masyarakat, sementara evaluasi formal dilaksanakan melalui FGD pada 13 September 2025 bersama peserta, pemerintah desa, dan pelatih. Hasilnya menunjukkan peningkatan keterampilan mendalang dan menabuh gamelan, serta tumbuhnya semangat kebersamaan di kalangan pemuda yang sebelumnya kurang tertarik pada seni tradisi.

Aspek digital juga menjadi perhatian penting dalam evaluasi. Data interaksi di media sosial memperlihatkan tren positif dengan meningkatnya apresiasi masyarakat, baik dari dalam maupun luar desa, terhadap konten pertunjukan yang diunggah. Hal ini menandakan bahwa revitalisasi tidak hanya berhasil menghidupkan pertunjukan langsung, tetapi juga mampu memperluas jangkauan audiens melalui platform digital. Dampak ini menunjukkan efektivitas program dalam memadukan pelestarian budaya dengan teknologi modern.

Refleksi kemudian dilakukan bersama peserta pelatihan, tokoh masyarakat, dan fasilitator sebagai forum dialog terbuka. Dari refleksi ini lahir kesadaran kolektif akan pentingnya keberlanjutan program melalui jadwal latihan rutin, penguatan organisasi, serta jejaring kerja sama dengan sekolah dan komunitas budaya lain. Masyarakat juga

menggagas penggalangan dana mandiri agar kelompok dapat berjalan secara otonom. Dengan demikian, revitalisasi wayang golek tidak berhenti pada tahap proyek, melainkan berkembang menjadi gerakan budaya berbasis kesadaran masyarakat.

### Pembahasan

Secara umum, hasil program menunjukkan bahwa revitalisasi wayang golek di Desa Medalsari berjalan efektif ketika pendekatan pemberdayaan pemuda dipadukan dengan metode partisipatif. Pada tahap awal, pemetaan sosial, FGD, dan analisis partisipatif berhasil membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya pelestarian seni tradisi. Temuan ini menegaskan bahwa revitalisasi budaya tidak cukup dilakukan melalui pelestarian bentuk seni semata, tetapi harus dimulai dari penguatan partisipasi masyarakat dan rasa memiliki terhadap warisan budaya. Pola tersebut sejalan dengan Indriyani (2022) yang menekankan revitalisasi sebagai proses menghidupkan kembali fungsi sosial budaya melalui pelibatan komunitas, serta sejalan dengan Gulo (2023) yang menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya di era digital memerlukan adaptasi sosial sekaligus penguatan aktor lokal.

Pada tahap pelaksanaan, terbentuknya kembali kelompok Paksi Buana, meningkatnya keterampilan dalang dan nayaga, serta tumbuhnya kepemimpinan pemuda menunjukkan bahwa regenerasi dapat dibangun melalui

tata kelola organisasi yang jelas dan proses belajar antargenerasi. Hasil ini mendukung temuan Sidqi dkk. (2022) bahwa pengembangan kampung seni memerlukan kelembagaan komunitas yang kuat, dan memperkuat pandangan Islami, Abdussalam, dan Adzkie (2021) bahwa keberlanjutan wayang golek sangat ditentukan oleh kemampuan komunitas menyesuaikan diri dengan perubahan sosial. Secara substantif, penguatan peran dalang dan gamelan juga relevan dengan kajian Falah dan Nurjanah (2023), Sauky dan Bukhori (2021), Fauzi dan Febrianti (2023), Nay dan Islam (2025), serta Rahmaini dkk. (2022) yang menegaskan bahwa wayang golek mengandung nilai pendidikan, simbolik, sosial, moral, dan diplomasi budaya yang perlu diwariskan melalui praktik langsung, bukan hanya wacana.

Sementara itu, digitalisasi pertunjukan memperlihatkan bahwa inovasi teknologi dapat berfungsi sebagai strategi pelestarian, promosi, dan perluasan audiens. Temuan ini selaras dengan Sari, Munfarida, dan Andrasari (2024) yang menjelaskan kuatnya pengaruh media sosial terhadap identitas budaya generasi muda, serta memperkuat argumen Pirmansyah dkk. (2024) bahwa tantangan wayang golek di era modern menuntut pendekatan baru tanpa menghilangkan nilai tradisinya. Dalam konteks Medalsari, digitalisasi menjadi relevan karena desa ini memiliki potensi ekowisata dan lanskap budaya yang kuat (Abidin, Sahara, & Darmawan, 2023; Widiatmoko, Supriyana, & Ash-Shiddiqy, 2024; Nugrahatama, Gunawan, & Pratiwi, 2024), sehingga revitalisasi kelompok seni dapat mendukung penguatan identitas desa sekaligus membuka peluang ekonomi kreatif berbasis budaya. Dengan demikian, ancaman globalisasi terhadap budaya lokal sebagaimana diuraikan Muhtar dkk. (2025) tidak harus berujung pada kemunduran, tetapi dapat direspons melalui strategi adaptif yang mempertemukan tradisi, partisipasi komunitas, dan media digital.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR), dapat disimpulkan bahwa tujuan utama kegiatan, yaitu merevitalisasi kelompok seni wayang golek Paksi Buana di Desa Medalsari, berhasil tercapai. Keterlibatan aktif masyarakat, khususnya pemuda, terbukti mampu menghidupkan kembali seni tradisi yang sempat stagnan. Melalui tahapan prapelaksanaan, ditemukan masalah utama berupa hilangnya struktur organisasi, minimnya regenerasi dalang, dan kurangnya dukungan fasilitas. Permasalahan tersebut dijawab dengan pembentukan kelompok baru, pelatihan mendalang dan penabuh gamelan, serta pendokumentasian digital pertunjukan wayang golek.

Temuan penting dari kegiatan ini adalah bahwa revitalisasi seni tradisi tidak cukup mengandalkan pertunjukan konvensional, melainkan perlu integrasi teknologi dan media sosial untuk promosi serta dokumentasi. Hasil pengamatan, evaluasi, dan refleksi menunjukkan peningkatan keterampilan pemuda, tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian budaya, serta terbentuknya jaringan komunikasi baru yang memperluas jangkauan audiens. Untuk menjamin keberlanjutan, disarankan adanya pendampingan berkelanjutan dari pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya, disertai jadwal latihan rutin, regenerasi sejak dini, serta penguatan digitalisasi agar wayang golek tidak hanya lestari di tingkat lokal, tetapi juga dikenal lebih luas secara regional maupun nasional.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan dukungan berupa pendanaan, arahan, serta pendampingan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Dukungan tersebut menjadi fondasi utama bagi

terlaksananya kegiatan revitalisasi kelompok seni wayang golek Paksi Buana di Desa Medalsari. Terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah Desa Medalsari, para tokoh masyarakat, serta mitra komunitas lokal yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan ruang kolaborasi selama proses pengabdian berlangsung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., Sahara, L. S., & Darmawan, R. (2023). Analisis Identifikasi Potensi Wisata di Desa Medalsari Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang. *Journal of Tourism and Economic*, 6(2), 181-194.
- Falah, A. M., & Nurjanah, S. (2023). Nilai Pendidikan Seni pada Pertunjukan Wayang Golek Giri Harja Kabupaten Bandung. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 166-174.
- Fauzi, A. R., & Febrianti, S. N. (2023). Makna Simbolik Seni Wayang Golek:(Studi Kasus: Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis Jawa Barat). *JURNAL RUPA*, 8(2), 37-46.
- Gulo, A. (2023). Revitalisasi Budaya Di Era Digital Dan Eksplorasi Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Sosial-Budaya Di Tengah Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(3).172-184.  
DOI:  
<https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3>
- Indriyani, P. D. (2022). Upaya Pelestarian Kesenian Reyog Singo Melalui Revitalisasi Budaya di Kota Banjarbaru. *Pelataran Seni*, 7(1), 51-60.
- Islamy, M. R. F., Abdussalam, A., & Adzkiya, G. (2021). the Dynamics of Wayang Golek in Pandemic and Globalization: Traditional Art Sustainability. *El Harakah*, 23(2), 311-325.
- Muhtar, M. K., Ariska, F., Firdaus, T. B., & Sartini, S. (2025). Globalisasi dan Rekonstruksi Identitas: Telaah Filosofis Restorasi Meiji untuk Revitalisasi Budaya Indonesia. *KIRYOKU*, 9(1), 210-227.
- Nay, D. S. U., & Islam, A. F. F. (2025). Analisis Isi Pesan Moral Wayang Golek “Rahwana Pejah” Di Channel Dian Records. *Journal Sains Student Research*, 3(5), 194-212.
- Nugrahatama, D., Gunawan, A., & Pratiwi, P. I. (2024). Pola Lanskap Permukiman Tradisional Masyarakat Adat Kampung Tegaldeeng, Desa Medalsari, Kabupaten Karawang. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 16(1), 31-37.
- Pirmansyah, K., Yuningsih, S., Lazuardi, D., Hafsari, D. M., Fahri, A., Hasda, A., & Muktadin, S. (2024). Wayang Golek di Era Modern: Sejarah, Keunikan, dan Tantangan yang Dihadapi. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM Universitas Muhammadiyah Jakarta*, pada 28 November 2024
- Rahmaini, R., Ardi, A., Yovana, K., Audrey, A., Fatjar, F., & Asri, N. (2022). Pengembangan Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Wayang Golek. *Jurnal Pustaka Dianmas*, 2(2), 78-84.
- Sari, N., Munfarida, A., & Andrasari, M. F. (2024). Dampak Media Sosial terhadap Gaya Hidup dan Identitas Budaya Generasi Muda. *DINASTI: Jurnal Sosial dan Budaya*, 1(01), 36-44.
- Sauky, M. A., & Bukhori, B. (2021). Makna Sosial dalam Nilai-nilai Budaya Sunda pada Lakon Wayang Golek Ki Dalang Wisnu Sunarya. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2), 155-167.
- Sidqi, M. U., Choiriyah, R. N., El Mahrunisa, T., Nurhayati, L., Astuti, W., & Mukaromah, H.

- (2022). Strategi Pengembangan Kampung Seni Dan Budaya Jelekong, Kabupaten Bandung. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 4(2), 210-225.
- Widiatmoko, S., Supriyana, A., & Ash-Shiddiqy, A. R. (2024). Pengembangan Toponimi sebagai Daya Dukung Wisata di Desa Medalsari Kabupaten Karawang. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 7-14.